

Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis)

Musyawir

Mahasiswa Program Doktor (S-3) PPs Universitas Negeri Makassar (UNM)

Korespondensi penulis: musyawir.rs@gmail.com

Abstract. This study aims to identify innovative learning strategies and media that can be used to instill character values in elementary school (SD) students in Namlea, Buru Regency. The method used is meta-synthesis, which begins with formulating the research question (formulating the review question), conducting a systematic literature review search (conducting a systematic literature search), screening and selecting appropriate research articles, analyzing and synthesizing qualitative findings (analyzing and synthesizing qualitative findings), implementing quality control (maintaining quality control), and compiling a final report (presenting findings). Based on the results of the study, it was found that several innovative learning strategies and media can be used to instill character values in elementary school students in Namlea, Buru Regency, including PPR, Role Playing, TGT, ARCS, and Simulation strategies. While alternative learning media that can be used are: story media, flash media, comic media, and ring media.

Keywords: Innovative Learning, Character Education, Character Values

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru. Metode yang digunakan adalah meta-sintesis, yang diawali dengan memformulasikan pertanyaan penelitian (*formulating the review question*), melakukan pencarian literatur systematic review (*conducting a systematic literature search*), melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian yang cocok (*screening and selecting appropriate research articles*), melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif (*analyzing and synthesizing qualitative findings*), memberlakukan kendali mutu (*maintaining quality control*), dan menyusun laporan akhir (*presenting findings*). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa strategi dan media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru, antara lain strategi PPR, Bermain Peran, TGT, ARCS, dan Simulasi. Sedangkan media pembelajaran alternatif yang dapat digunakan adalah: media cerita, media flash, media komik, dan media cincin.

Kata Kunci: Pembelajaran Inovatif, Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Karakter

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter (*character education*) saat ini menjadi perhatian yang begitu penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan mengenyam pendidikan di sekolah. Menurut Susetiawati (dalam Asmani, 2012:72) dalam konteks sistem pendidikan sekolah, sekurang-kurangnya pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) Pendidikan karakter harus menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik, (2) Menempatkan kembali sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya, dan (3) Sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter, maka perlu digalakkan kembali sebuah sistem evaluasi afektif.

Secara umum, terdapat empat kompetensi dasar yang perlu dimiliki seorang guru profesional, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Kompetensi atau kemampuan personal berkaitan dengan kepribadian seorang guru yakni kepribadian yang mendidik seperti yang diungkap Ki Hajar Dewantoro dengan tiga model kepribadian yang kuat; Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun karsa, Tut Wuri Handayani (Syarif Hidayat).

Saat ini dunia pendidikan masih menampung banyak persoalan. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan belum menampakkan hasil seperti yang diharapkan. Jumlah anak usia pendidikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih sangat besar. Kualitas pendidikan pun masih relatif rendah. Di pihak lain, tantangan di berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi sangat pesat, eskalasi pasar bebas antarnegara dan bangsa semakin meningkat, dan iklim kompetisi di berbagai aspek kehidupan semakin ketat.

Masih banyak lagi masalah lain yang memerlukan penyelesaian seperti demokratisasi, hak asasi manusia, serta penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang adil dan terbuka (Imam Suyitno).

Akhir-akhir ini kita dihadapkan berbagai permasalahan penurunan moral anak bangsa, dan yang lebih memprihatinkan hal itu terjadi pada anak usia sekolah. Fenomena kurang menggembirakan tersebut di antaranya banyaknya terjadi tawuran pelajar, pergaulan asusila dikalangan pelajar dan mahasiswa, pornografi, penyalahgunaan narkoba, pencurian dan pembunuhan yang dilakukan oleh orang yang berstatus sebagai pelajar. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang perlu segera kita lakukan adalah dengan penanaman karakter sejak dini, sehingga dapat menjadi benteng dari masing-masing pribadi agar tercipta pribadi yang berkarakter. Salah satu cara dalam pembentukan karakter adalah dengan memberikan pendidikan karakter di Sekolah, misalnya dengan mengintegrasikan kedalam mata pelajaran, dengan melalui pembiasaan, dengan melalui kegiatan ekstra kurikuler, maupun melalui kegiatan lain yang sesuai, mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) Hingga jenjang Perguruan Tinggi (PT).

Namun sejauh ini pendidikan karakter masih belum maksimal, hal ini bisa dilihat dari model pembelajaran yang masih menitikberatkan pada penguasaan materi, bersifat kognitif dan hafalan, materi yang dipelajari terlalu luas sedangkan waktu pembelajaran terbatas, selain itu guru juga kesulitan untuk menentukan karakter yang sesuai dengan pembelajaran, kurangnya variasi model pembelajaran menjadikan peserta didik mudah merasa jenuh dan tidak fokus saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah terkait dengan penelitian ini, yakni bagaimanakah strategi dan peran media pembelajaran inovatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru?, dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi dan media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa Sekolah Dasar (SD).

Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengembangkan strategi dan media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik Sekolah Dasar (SD). Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi-strategi dan media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Fokus penelitian ini mencakup: (1) deskripsi strategi dan media pembelajaran inovatif yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter (2) nilai kebaruan strategi dan media pembelajaran inovatif, dan (3) wujud pendidikan berpikir yang terdapat dalam strategi dan media pembelajaran inovatif yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

KAJIAN TEORETIS

Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan materi ajar seperti yang selama ini terjadi, cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai karakter dan pengembangannya pada peserta didik. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara laporan hasil belajar dengan perilaku/tindakan moral yang diharapkan selaras dengan prestasi belajar. Krisis karakter yang baik pada siswa sudah waktunya untuk diatasi secara struktural oleh bangsa Indonesia. Selain itu, peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif, dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan pendidikan karakter.

Lickona (2014: 81-82) mendefinisikan karakter yang tepat dalam pendidikan yang terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Menurut Santrock (2013:105) "*character education is a direct approach to moral education that involves teaching students basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior and doing harm to them selves or other*". Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri, hal ini bahwa perilaku seperti berbohong, mencuri, dan menipu adalah salah dan murid diajari mengenai hal ini melalui pendidikan mereka.

Menurut Alwisol (2014: 8) karakter diartikan sebagai gambaran tentang tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meski demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu. Jadi istilah karakter berkenaan dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Dengan demikian, secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa dalam proses perkembangan dan pembentukan, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis, perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) olah hati (*spiritual and emotional development*); 2) olah pikir (*intellectual development*); 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Kemdiknas, 2015:9- 10). Dari konsep karakter tersebut, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (T. Ramli dalam Wibowo Agus:2012).

Menurut Khan Yahya (2014:12) pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk membina karakter yang bersifat nondeterministik agar menjadi seseorang yang berkarakter baik dalam keingintahuan yang baik, menginginkan hal yang baik, dan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zuchdi (2015: 39), tujuan pendidikan watak atau karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Nilai-nilai ini digambarkan sebagai perilaku moral. Proses pembelajaran karakter lebih diarahkan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Sedangkan, menurut Zuriah (2013: 64-65) yaitu memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat. Berdasarkan hal ini sekolah perlu mengembangkan penanaman karakter pada siswa sejak dini agar siswa dapat lebih berkembang karakter dan kepribadiannya sehingga menjadi siswa yang berkarakter.

Sekolah merupakan institusi yang memiliki tugas penting bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari anak didik, tetapi ia juga bertugas dalam pembentukan kapasitas bertanggungjawab siswa dan kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan, seperti diungkapkan oleh Horace Mann (Elmubarok, 2012: 106) yang menyatakan, *“the highest and noblest office of education pertains to our moral nature. The common school should teach virtue before knowledge, for knowledge without virtue poses*

its own dangers”. Inti dari pendapat tersebut bahwa sekolah haruslah menjadi penggerak utama dalam pendidikan yang bebas (*free public education*). Pendidikan sebaiknya bersifat universal, tidak memihak (*non sectarian*), dan bebas. Oleh karena itu kemudian disusun suatu model baru dalam pendidikan moral yang berujung pada pendidikan karakter agar permasalahan moral dapat diatasi.

Negara Indonesia sendiri terdapat 24 nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu sebagai berikut. Ada 24 nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik, (Permendiknas No. 23 Tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut, nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah sebagai berikut. 1) Kereligiusan, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. 2) Kejujuran, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. 3) Kecerdasan, yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat. 4) Ketangguhan, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan. 5) Kedemokratisan, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 6) Kepedulian, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya. 7) Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. 9) Keberanian mengambil risiko, yakni kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata. 10) Berorientasi pada tindakan, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata. 11) Berjiwa kepemimpinan, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa.

12) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. 13) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME. 14) Gaya hidup sehat, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. 15) Kedisiplinan, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 16) Percaya diri, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pe- 39 Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah menuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. 17) Keingintahuan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 18) Cinta ilmu, yakni cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. 19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. 20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. 21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. 22) Kesantunan, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. 23) Nasionalisme, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. 24) Menghargai keberagaman, yakni sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama (Dit. PSMP Kemdiknas, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode meta-sintesis, yaitu *literature review* yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah ditetapkan sebelumnya (Kitchenham & Charters dalam Wahono Romi Satria, 2016). Selanjutnya, secara definisi, metasintesis adalah teknik melakukan integrasi data untuk mendapatkan teori maupun konsep baru atau tingkatan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh (Perry & Hammond, 2012). Awalnya, peneliti akan mengumpulkan sumber berupa dokumen sebanyak mungkin sebagai perbandingan untuk akurasi data. Kemudian peneliti mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian kualitatif atau yang biasa disebut dengan “meta-sintesis”.

Proses meta-sintesis mencakup enam langkah, yaitu (1) memformulasikan pertanyaan penelitian (*formulating the review question*), (2) melakukan pencarian *literatur systematic review* (*conducting a systematic literature search*), (3) melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian yang cocok (*screening and selecting appropriate research articles*), (4) melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif (*analyzing and synthesizing qualitative findings*), (5) memberlakukan kendali mutu (*maintaining quality control*), dan (6) menyusun laporan akhir (*presenting findings*). Dengan demikian, laporan penelitian ini bukan duplikasi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan. Data penelitian pada meta-analisis adalah berupa data sekunder yang diambil dengan observasi langsung dan teknik dokumentasi. Hasil-hasil penelitian yang diikutkan dalam analisis meta ini antara lain adalah:

1. Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* (PPR) di SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta oleh Maria Melani Ika Susanti dari USD Yogyakarta.
2. Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerja Sama Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran oleh Dwiyanto Joko Pranowo FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) dalam Mata Kuliah Aktivitas Ritmik Untuk Mengembangkan Sikap Respek Dan Kreativitas Mahasiswa Oleh Purwanto.
4. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar oleh Darmiyati Zuchdi, dkk (2015). Dari Universitas Negeri Yogyakarta.

5. Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran Pakem Melalui Permainan Cincin Di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar) Ani Adibatin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter

Data pembelajaran inovatif yang berbasis model-model pembelajaran diperoleh dari 6 data penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Susanti Maria Melani Ika (2016). Tujuan penelitian tersebut adalah menganalisis hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi pembentukan karakter siswa di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta. Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam penelitian tersebut didefinisikan sebagai cara pandang tentang pendidikan di sekolah yang menekankan pada pengintegrasian usaha penumbuhan nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan kompetensi siswa melalui pelaksanaan pembelajaran untuk semua mata pelajaran di sekolah. Penumbuhan nilai-nilai kemanusiaan dilakukan sesuai konteks siswa dan materi pelajaran, serta melalui mekanisme pemberian pengalaman refleksi dan perwujudan aksi serta evaluasi Susanti Maria Melani Ika, 2016:4). Subagya dalam Susanti Maria Melani Ika (2016) mengemukakan dinamika pelaksanaan PPR meliputi lima langkah yang berkesinambungan dimulai dari konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Berikut adalah penjabaran masing-masing siklus dalam PPR. a) **Konteks**. Konteks bertautan dengan semua faktor mendukung atau penghambat proses pembelajaran, b) **Pengalaman**. Menurut Ignatius dalam Susanti Maria Melani Ika (2016)., mengunyah atau mengunyah sesuatu secara batin merupakan hal yang sangat penting. Pengalaman merupakan kegiatan yang memuat pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung, c) **Refleksi**. Refleksi merupakan kekhasan dan unsur terpenting dari proses pembelajaran berbasis PPR. Refleksi merupakan proses yang membentuk karakter/kepribadian dan melahirkan kebebasan dalam penentuan sikap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, d) **Aksi**. Aksi dalam PPR dapat diartikan sebagai perbuatan /tindakan. Dalam pembelajaran, peran guru dalam tahap aksi adalah membantu siswa merumuskan dan menjalankan suatu niat, komitmen, atau membuat pilihan hidup baru, dan e) **Evaluasi**. Dalam PPR, fokus penilaian tidak hanya pada kemajuan akademik, tetapi lebih integral lagi yaitu memperhatikan pada pertumbuhan siswa secara menyeluruh sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.

1.2. Media Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Penelitian pertama berjudul “Keefektifan Media Pembelajaran Cerita Binatang untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Menyimak dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” (Siti Salamah, 2011) yang terangkum dalam hasil penelitian hibah Pascasarjana (Darmiyati Zuhdi, 2015) bertujuan untuk mengetahui keefektifan cerita binatang dan boneka tangan untuk pendidikan nilai dan keterampilan menyimak. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bahwa baik dalam hasil belajar berupa keterampilan menyimak maupun aktualisasi nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok kontrol lebih tinggi. Kesimpulan penelitian ini adalah media belajar cerita binatang dan boneka tangan efektif untuk pendidikan nilai yang diintegrasikan dalam pelajaran menyimak.

Tabel Ragam Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter

| No. | Pembelajaran Inovati | Karakter yang Ditanamkan |
|-----|---------------------------------|--|
| | Strategi Pembelajaran | |
| 1. | a) PPR | Cerdas (mewakili aspek penguasaan konsep/competence); religius, jujur, dan tekun (mewakili aspek mendengarkan suara hati/conscience); menghargai teman, kerja sama, dan peduli lingkungan (mewakili aspek berbela rasa/compassion) |
| | b) Bermain Peran | Peduli, kerja sama |
| | c) TGT | Sikap respek dan kreatif |
| | c) ARCS | Kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah |
| | d) Simulasi | Tanggung jawab sosial, kerja sama, toleransi, dan ketaatan beribadah |
| 2. | Ragam Media Pembelajaran | |
| | a) Media Cerita | Ketaatan beribadah, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian |
| | b) Media Flash | Ketaatan Beribadah, tanggung jawab, dan peduli lingkungan |
| | c) Media Komik | Ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. |
| | d) Media Cincin | Religius, bersahabat, mandiri, ingin tahu, cinta damai, cinta tanah air, kreatif, demokratis, jujur, disiplin, peduli lingkungan, gemar membaca, dan tanggung jawab. |

Berdasarkan uraian pada tabel tersebut, dapat diketahui pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dasar di Namlea Kabupaten Buru terbagi menjadi strategi pembelajaran dan media pembelajaran. Keberagaman strategi dan media pembelajaran dapat memunculkan karakter siswa yang beragam pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ragam strategi dan media pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil meta sintesis menunjukkan bahwa beberapa alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter adalah: PPR, Bermain Peran, TGT, ARCS, dan Simulasi. Sedangkan alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan adalah: media cerita, media flash, media komik, dan media cincin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada sejawat dan berbagai pihak yang telah memberikan masukan berharga lewat diskusi, obrolan ringan, dan berbagai forum lain yang dapat menambah wawasan. Diharapkan tulisan sederhana ini dapat memberi manfaat kepada para pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Alwisol (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah
- Ani Adibatin (2016) *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran Pakem Melalui Permainan Cincin Di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. diunduh 25 Oktober 2022 dari ([ejournal.uksw.edu /scholaria/article/ download/ 180/168](http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/180/168)).
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 1-6.
- Christy, N. A. (2020). Revitalisasi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia selama masa pandemi covid-19. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 1-15.
- Darmiyati Zuchdi, dkk (2015) *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. diunduh 23 Oktober 2022 dari (<https://core.ac.uk/download/pdf/11061244.pdf>).
- Dit PSMP Kemdiknas (2014). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts. *Linguistics and Culture Review*, 6, 172-184
- Kusmana, Suherli (2015). *Model Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Lickona, T. (2014). *Educating for character, mendidik untuk membentuk karakter, bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*. Terjemahan oleh Juna Abdu Wamaungo. 2014. New York: Bantam Books.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 8(02), 31-39.

- Rahmatullah, A. S., & Ghufron, S. (2021). The Effectiveness Of'facebook'as Indonesian Language Learning Media For Elementary School Student: Distance Learning Solutions In The Era Of The Covid-19 Pandemic. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 7(04), 27-37.
- Sari, C. G. N. K., & Arifin, Z. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 94-107.
- Pranowo Dwiyanto Joko (2012). *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerja Sama Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran oleh FBS Universitas Negeri Yogyakarta*. diunduh 25 Oktober 2022 dari (staffnew.uny.ac.id/upload/131764502/JURNAL+PENDIDIKAN+KARAKTER.pdf).
- Purwanto (2014). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) dalam Mata Kuliah Aktivitas Ritmik Untuk Mengembangkan Sikap Respek Dan Kreativitas Mahasiswa*. diunduh 23 Oktober 2022 dari (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/5635>) diunduh tanggal 9 oktober 2017).
- Susanti Maria Melani Ika (2016). *Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) di SD Kanisius Wirobrajan*. diunduh 24 Oktober 2022 dari (<https://repository.usd.ac.id/4002/>).